
Dukungan Orang Tua dan Resiliensi Akademik Mahasiswa dalam Perspektif Islam

Zuniar Risanti Pratiwi¹⁾, Karimulloh²⁾ dan Dewi Kumalasari³⁾

¹⁾Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jakarta

Jl. Letjend Suprpto, Cempaka Putih, Jakarta Pusat, Indonesia, 10510

Email: zuniarrisanti@gmail.com

²⁾Email: karimulloh@yarsi.ac.id

³⁾Email: dewi.kumalasari@yarsi.ac.id

Abstract: *The virtue of people who study, including college students, in Islam is so great that the fishes in the ocean beg for forgiveness for them. However, the many academic demands faced by students can make them experience stress, anxiety and depression, so they need to be academically resilient. Parents are responsible people and will be held accountable by Allah SWT in educating their children. Parents play an important role in building children's academic resilience as well. This study aimed to determine how parental support and academic resilience according to Islamic view. The method used in this research is a literature review by analyzing the verses of the Qur'an, hadith and relevant references. The results showed that parental support is essential in making students survive amid academic difficulties they face by providing examples, guidance, advice and Islamic education to their children.*

Keywords:

College students; parental support; resilience

Abstrak: Keutamaan penuntut ilmu, termasuk mahasiswa sangat besar di dalam Islam sehingga ikan-ikan di lautan memintakan ampun baginya, tidak terkecuali mahasiswa. Namun banyaknya tuntutan akademik yang dihadapi mahasiswa, berpotensi membuat mereka mengalami stress, kecemasan hingga depresi sehingga memerlukan resiliensi akademik. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dan akan dimintai pertanggung-jawaban oleh Allah SWT dalam mendidik anaknya. Orang tua juga memainkan peranan penting dalam membentuk resiliensi akademik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan orang tua dan resiliensi akademik menurut perspektif Islam. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan studi pustaka dengan menganalisis dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits dan referensi yang relevan. Hasil yang didapatkan bahwa kehadiran dukungan orang tua sangat penting dalam membuat mahasiswa tetap bertahan di tengah kesulitan akademik yang dihadapinya dengan cara memberikan contoh teladan, bimbingan, nasehat dan pendidikan Islam kepada anak-anaknya.

Kata Kunci:

Mahasiswa; dukungan orang tua; resiliensi

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i2.14808>

Received: 09, 2021. Accepted: 10, 2021. Published: 10, 2021.

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah individu yang berusia 18-25 tahun yang tengah menjalani pendidikan di perguruan tinggi seperti universitas, politeknik, institut, dan sekolah tinggi. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi, maka semakin banyak pula tanggung jawab yang harus dilakukan mahasiswa (Hidayah, 2012). Mahasiswa dituntut untuk memiliki kreativitas dan motivasi belajar yang tinggi untuk mendapatkan informasi-informasi yang aktual dan sesuai dengan ilmu yang dipilihnya (Mu'min, 2016). Didalam Islam, mahasiswa berada pada fase *baligh* yang mana anak sudah memiliki kemampuan untuk belajar (Khusni, 2018). Menurut Mu'min (2016) mahasiswa sebagai makhluk individu yang memiliki kesadaran atas tugas utamanya yang sedang menuntut ilmu. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.:

طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim." (HR. Ibnu Majah)

Mahasiswa selaku penuntut ilmu juga akan dijanjikan derajat yang tinggi oleh Allah Swt. Hal tersebut difirmankan dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah: 11)

Berdasarkan ayat diatas, Allah SWT akan memberikan keutamaan kepada manusia yang beriman dan individu yang diberi ilmu. Selain itu, orang yang menuntut ilmu akan diridhai oleh para malaikat dan seluruh yang ada di langit maupun di bumi akan meminta ampunan bagi penuntut ilmu sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud dan at-Tirmidzi:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها ليطالب العلم وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya: "Barangsiapa yang menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan menjadikannya menempuh jalan ke Surga dengan hal itu. Sesungguhnya para Malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu dan semua yang ada di langit dan di bumi akan memintakan ampunan bagi penuntut ilmu, hingga ikan-ikan di dalam air. Keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan orang yang beribadah, seperti keutamaan bulan dibandingkan dengan seluruh bintang." (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi)

Namun banyaknya tuntutan akademik yang dihadapi mahasiswa, berpotensi membuat mereka mengalami stres, kecemasan hingga depresi dan bunuh diri. Cheng dan Catling (2015) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki peningkatan kerentanan terhadap penyakit mental yang menggambarkan rendahnya ketahanan dalam menghadapi stres dan perubahan akademis. Dari kasus-kasus tersebut, tampak bahwa mahasiswa menghadapi tuntutan akademik yang besar yang dapat membahayakan kesehatan mental dan juga fisik. Untuk dapat menghadapi setiap tuntutan akademik, mahasiswa memerlukan kapasitas. Dalam perspektif psikologi, kapasitas untuk dapat mengatasi kesulitan akademik dikenal dengan resiliensi akademik.

Resiliensi akademik dapat dikontekstualisasikan sebagai konstruk ketahanan yang memungkinkan terjadinya peningkatan keberhasilan pendidikan dalam menghadapi situasi sulit (Cassidy, 2016). Menurut You (2016) ketahanan atau resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari kegagalan atau perubahan besar. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat Islam di dunia yang mengatur segala kehidupan manusia seperti menuntut ilmu dan ketahanan dari kegagalan dalam bidang akademik atau sering dikenal dengan sebutan resiliensi akademik, seperti dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْمُ الْبِئْسَاءِ وَالضَّرَّاءُ وَزَلُّوا حَتَّى يَقُولَ
الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya: "Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat. " (QS. Al-Baqarah: 214)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT akan memberikan cobaan kepada setiap manusia yang ada di muka bumi termasuk mahasiswa yang diuji dalam berbagai tuntutan di dunia perkuliahan. Hanya orang-orang yang dapat bangkit kembali dan mampu bertahan untuk mengatasi permasalahan ialah orang-orang yang akan meraih kebahagiaan dari Allah SWT atas kesuksesannya menghadapi permasalahan (Wahidah, 2018).

Bagaimana pun sulitnya tantangan yang dihadapi mahasiswa di dunia perkuliahan, mahasiswa harus bersikap pantang menyerah dan yakin bahwa ujian ini pasti dapat diselesaikan dengan tetap melibatkan Allah SWT. Sulitnya rintangan di dunia perkuliahan dapat membawa individu menuju kemuliaan dihadapan Allah SWT. Maka resiliensi akademik dalam Islam dapat dikatakan sebagai tanggung jawab seorang mahasiswa untuk sukses di dunia perkuliahan. Hal ini berguna untuk mahasiswa dalam menguji keimanan dan kekuatannya untuk mendapatkan ridho Allah dengan jalan menjadi individu yang menuntut ilmu.

Keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat membentuk resiliensi akademik, salah satunya dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua dengan terlibat dalam pendidikan anak mereka. Dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak, baik dalam hubungan yang positif maupun dalam bentuk keterlibatan dalam pendidikan anak diidentifikasi sebagai faktor protektif penting dalam meningkatkan resiliensi akademik (Hassim, 2016; Li, 2017).

Dukungan orang tua sangat penting dalam kehidupan mahasiswa (McCulloh, 2020). Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak saat mereka tumbuh dewasa dan belajar bagaimana menjalani kehidupan (Ruholt dkk, 2015). Salah satu peran utama yang dimainkan orang tua untuk anak mereka adalah mempengaruhi bagaimana akademik harus dikejar dan dicapai sepanjang hidup (Ruholt dkk, 2015).

Islam adalah agama yang sempurna dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dari sejak dilahirkan sampai kematian manusia (Karimulloh, 2018), termasuk dukungan orang tua terhadap resiliensi akademik. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dikaji tentang bagaimana perspektif Islam mengenai dukungan orang tua terhadap resiliensi akademik? Hal ini mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim dan mahasiswa yang akan meneruskan estapet perjuangan bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode kajian isi atau *content analysis*. Peneliti menggunakan data-data dan informasi dari berbagai sumber literatur dan kepustakaan. Jenis datanya adalah data kualitatif yang dideskriptifkan dengan sebuah kalimat yang tersusun sistematis dan dibangun serta dianalisis dengan kajian logika (Fauzan, 2021), supaya dapat ditarik kesimpulan secara menyeluruh dan mudah dipahami.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa sumber langsung yang berhubungan dengan topik pembahasan, yaitu resiliensi akademik mahasiswa dan dukungan orang tua. Sedangkan sumber data sekunder adalah pendapat dari pakar Islam, baik dari buku-buku tafsir ulama, syarh hadits, dan artikel-artikel jurnal yang relevan dengan judul penelitian (Anwar & Nuryana, 2019).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka dengan cara mengkaji, menganalisis dan menarik simpulan dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits, dan referensi-referensi yang relevan mengenai resiliensi akademik mahasiswa dan dukungan orang tua. Oleh karena itu, semua pembahasan tidak akan lepas dari literatur-literatur yang ilmiah. (Sugiyono dalam Fauzan, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Resiliensi Akademik Perspektif Islam

Setiap mahasiswa mengalami kesulitan dan masalah yang berbeda-beda dalam menuntut ilmu (Morales & Trotman, 2004). Untuk itu, mahasiswa memerlukan resiliensi agar dapat bertahan dalam situasi penuh tekanan dalam menyelesaikan permasalahan di bidang akademik. Hal ini menurut Cavazos (2014) resiliensi didefinisikan sebagai “kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan mengatasi keadaan yang paling menantang”. Definisi tersebut jika dijelaskan oleh agama Islam berkaitan dengan surat Al-Anbiya ayat 35:

وَنَبَلُوكُمْ بِالْبَشْرِ وَالْخَيْرِ فَتَنَّا^ط وَالَّذِينَ تَرْجَعُونَ

Artinya: “Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap kehidupan manusia pasti banyak diuji oleh Allah SWT termasuk mahasiswa, baik ujian tersebut dalam bentuk kesulitan yang dijelaskan dalam Al-Qur’an sebagai keburukan atau ditafsirkan sebagai penyakit, musibah, dan hal-hal negatif lainnya (Abdullah, 2004); atau ujian berbentuk hal-hal kebaikan, seperti prestasi, mendapatkan beasiswa, dan lain sebagainya. Jika menurut Cavazos (2014) resiliensi berhubungan dengan kesulitan atau tantangan, maka Al-Qur’an telah menjelaskan di dalam surah Al-Baqarah ayat 155-156 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ^ط وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ
مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ^ط

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).”

Kesulitan dalam ayat 155 surat Al-Baqarah dijelaskan oleh Shihab (2005) sebagai rasa takut yang diidentikkan dengan keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi; atau rasa lapar, yakni keinginan meluap untuk makan karena perut kosong, tetapi tidak menemukan makanan yang dibutuhkan; dan juga berbagai macam kekurangan, baik harta, jiwa dan buah-buahan. Allah SWT memberikan solusi sabar sebagai kunci utama, karena kesulitan (ujian) tersebut ternyata untuk melihat nilai keimanan seseorang. Semakin tinggi tingkat keimanan, maka semakin berat ujian yang dialaminya. Ujian yang paling berat yang diberikan oleh Allah SWT adalah ujian yang diterima Para Nabi. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءَ الْأَنْبِيَاءِ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلِأَمْثَلِ يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صَلْبًا اِشْتَدَّ بَلَاؤُهُ
وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ أُبْتِلَى عَلَى حَسَبِ دِينِهِ

Artinya: "Manusia yang paling dashyat cobaannya adalah para anbiya' kemudian orang-orang serupa lalu orang-orang yang serupa. Seseorang itu diuji menurut ukuran agamanya. Jika agamanya kuat, maka cobaannya pun dashyat. Dan jika agamanya lemah, maka ia diuji menurut agamanya." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Dalam menempuh ujian hidup, orang-orang yang ikhlas dan tabah akan mempunyai keyakinan bahwa semua permasalahan yang ada di dunia adalah milik Allah SWT. Seseorang akan diberikan petunjuk dalam menghadapi ujian dan akan mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah SWT. Bagi umat Islam yang dilanda kesulitan, Allah SWT berjanji bahwa dengan kesulitan yang dideritanya itu dapat menjadi penebus dosa. Hal ini sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَدَى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةُ يُشَاكُّهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهَا

Artinya: "Dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Huraiah dari Nabi Muhammad SAW, Beliau bersabda: setiap kesulitan, penyakit, kerisauan, kesedihan, aniaya, dan bencana yang menimpa seorang muslim, bahkan duri yang menusuknya niscaya Allah akan jadikan itu semua sebagai penebus berbagai kesalahannya."

Resiliensi dalam Islam merupakan kewajiban yang harus dimiliki setiap manusia. Artinya sebagai bukti keimanan dan ketangguhan seseorang hamba sebagai seorang muslim. Bagi mahasiswa, menyerahkan semua yang ada dan terjadi di dunia kepada-Nya akan membuat jiwa mereka merasa tenang dan terhindar dari sikap putus asa dan kecewa (Wahidah, 2018). Allah SWT berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya." (QS. Al-Baqarah: 286)

Ayat tersebut mendorong manusia untuk memiliki ketahanan sesudah memperoleh permasalahan kehidupan. Sebab sebenarnya permasalahan yang dihadapi adalah sesuai kapasitas manusia dan dapat diatasi (Wahidah, 2018). Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: "Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan." (QS. Asy-Syarah: 5-6)

Hamka (2017) menjelaskan ayat di atas bahwa kesulitan senantiasa disertai kemudahan; dalam susah ada mudahnya, dalam sempit ada lapangnya, bahaya yang mengancam menjadi akal berjalan, pikiran mencari jalan keluar. Oleh sebab itu diyakini bahwa kesukaran, kesulitan, kesempitan, marabahaya yang mengancam dan berbagai ragam pengalaman hidup yang pahit dapat menyebabkan manusia bertambah cerdas menghadapi semuanya yang dengan sendirinya menjadikan manusia itu orang yang dinamis. Maka bagaimana pun sulitnya tantangan yang dihadapi mahasiswa di dunia perkuliahan, mahasiswa harus bersikap pantang menyerah dan yakin bahwa ujian ini pasti dapat diselesaikan dengan tetap melibatkan Allah SWT. Sulitnya rintangan di dunia perkuliahan dapat membawa individu menuju kemuliaan dihadapan Allah SWT. Oleh karena itu, resiliensi akademik dalam Islam merupakan tanggung jawab seorang mahasiswa untuk sukses di dunia perkuliahan.

B. Dukungan Orang Tua Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Perspektif Islam

Orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan mahasiswa seperti orang tua dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengembangkan rasa ketahanannya sendiri dan bagaimana mereka bertahan melalui tantangan akademis (Johnson, 2015). Dukungan yang diberikan orang tua dapat menjadi sumber semangat bagi anak untuk menuntut ilmu ataupun melakukan segala sesuatu. Tanpa dukungan dari orang tua, mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam hal pengembangan karir.

Orang tua selaku lingkungan terdekat anak memiliki kedudukan yang amat berguna dalam pembinaan karakter anak. Masa depan anak bergantung pada bagaimana pendidikan dan pola asuh yang diberikan oleh orang tua mereka (Fahimah, 2019). Didalam Islam, orang tua dijadikan teladan keshalehan oleh anak-anaknya. Keshalehan orang tua akan berdampak baik terhadap kehidupan anaknya terutama bagi perkembangan kepribadian anak-anaknya. Orang tua yang memiliki kepribadian yang baik akan menjadi model karakter yang akan ditiru oleh anaknya, sehingga dapat mengajar dan melatih anak untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT (Syahid & Kamaruddin, 2020).

Sebagai lingkungan pertama yang paling dekat dengan kehidupan anak-anaknya, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya karena dari orang tua, anak-anak mulai memperoleh pendidikannya. Dalam mendidik anak-anaknya, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjadikan anak-anak yang shaleh (Taubah, 2015). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Dari ayat diatas tersirat makna agar orang tua memperhatikan keluarganya. Pentingnya orang tua memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan Islam untuk anak-anaknya agar terhindar dari siksa api neraka (Taubah, 2015). Seperti kisah Lukman yang mendidik putranya agar mentauhidkan Allah SWT dan mempunyai keimanan yang kokoh terhadap hari akhir. (Chusna, 2018). Adapun pesan Lukman pada anaknya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13)

Ayat selanjutnya, yaitu surah Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (QS. Luqman: 17)

Berdasarkan nasehat yang diberikan oleh Lukman kepada anaknya merupakan gambaran besarnya tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Nasehat pertama yang diberikan Lukman kepada anaknya adalah membentuk pribadi yang beriman, seperti larangan mensekutukan Allah dikarenakan hal tersebut merupakan perbuatan zhalim yang amat besar. Nasehat kedua adalah untuk membentuk pribadi yang Islam, dengan cara menyuruh anaknya untuk menjauhi semua larangan dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim. Nasehat ketiga adalah untuk membentuk pribadi yang ihsan, yaitu dengan memiliki sifat yang sabar (Chusna, 2018).

Selain kisah Lukman yang mendidik anaknya agar mentauhidkan Allah SWT, terdapat juga kisa Nabi Ibrahim a.s yang berhasil mendidik putranya yaitu Nabi Ismail a.s menjadi anak yang shaleh (Rahmah, 2019). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ibrahim ayat 35:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala." (QS. Ibrahim: 35).

Setidaknya ada tujuan pendidikan yang diajarkan Nabi Ibrahim a.s kepada putranya yaitu menjadikan anak bertauhid. Nabi Ibrahim a.s menegaskan kepada anak dan keturunannya supaya beriman kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan yang kedua adalah menjadikan anak yang shaleh yang memiliki sifat taat, penyayang, santun, bijaksana dan sabar. Nabi Ibrahim a.s tidak hanya berdoa untuk mendapatkan anak yang shaleh, namun nabi Ibrahim a.s juga mendidik putranya dengan memberikan contoh secara langsung untuk melakukan hal-hal yang baik seperti saat membangun Ka'bah. Hal tersebut secara langsung memberikan pengalaman spiritual kepada nabi Ismail a.s agar dapat menjalankan perintah Allah SWT (Rahmah, 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas, dukungan orang tua dalam Islam adalah dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam kepada anak. Allah SWT memerintahkan setiap orang tua muslim agar menanamkan keimanan yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Rusydi, 2019). Orang tua memiliki kewajiban agar mendidik, dan membimbing anak-anaknya dalam pendidikan tauhid (Najib, 2019).

Idealnya orang tua menjadi model karakter bagi anak, tetapi bukan faktor utama yang harus diikuti oleh anak. Dukungan orang tua dalam Islam bukan hanya dari segi perilaku, tetapi bisa dengan cara memberikan nasehat untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya seperti yang dikisahkan Lukman kepada anaknya dan nabi Ibrahim kepada nabi Ismail a.s. Ketika mahasiswa menghadapi permasalahan dalam bidang akademik yang mana dosen tidak memberikan soulsi kepada mahasiswa, kehadiran dukungan orang tua sangat penting dalam membuat mahasiswa tetap bertahan di tengah kesulitan akademik yang dihadapinya dengan cara memberikan contoh teladan, baik dari dirinya sendiri ataupun orang-orang sholeh, bimbingan akademik, nasehat dan kata-kata penyemangat.

SIMPULAN

Orang tua dalam perspektif Islam merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi mahasiswa mengembangkan rasa ketahanannya sendiri dan bagaimana mereka bertahan melalui tantangan akademis. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan memberikan contoh teladan bagi anak, sehingga pada perilakunya anak akan berperilaku baik pula. Apabila orang tua menunjukkan perilaku tenang saat dihadapkan pada sebuah permasalahan, anak juga akan belajar bahwa bersikap tenang dan menyerahkan segalanya pada Allah SWT merupakan tindakan yang tepat untuk dirinya. Tindakan yang diberikan oleh orang tua dan dicontoh oleh anaknya dengan sikap tenang dan tidak putus asa, maka kesulitan itu akan terasa ringan karena individu memiliki kepercayaan bahwa Allah SWT memberikan ujian sesuai dengan kapasitas manusia dan semuanya dapat diatasi.

REFERENSI

- Abdullah. (2004). Tafsir Ibnu Katsir. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Anwar, C., & Nuryana, A. (2019). Nilai pendidikan aqidah akhlak dalam surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36 . *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 4(2), 144-157. <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v4i2.4620>
- At-Tirmidzi, M. (2015). *Sunan At-Tirmidzi*. Riyadh: Darul Hadharah.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure. *Frontiers in Psychology*, 7, 1-11. doi: 10.3389/fpsyg.2016.01787
- Cavazos, Jr. J., Johnson, M. B., Fielding, C., Cavazos, A. G ., Castro, V & Vela, L. (2010). A Qualitative Study of Resilient Latina/o College Students. *Journal of Latinos and Education*, 9(3), 172-188. doi: 10.1080/15348431003761166
- Cheng, V., Catling, J. C. (2015). The Role of Resilience, Delayed Gratification and Stress in Predicting Academic Performance. *Psychol. Teach*, 21, 13-24.
- Chusna, P. A. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Anak Selayang Pandang Lukman Al-Hakim. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(1), 146-168.
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hawa*, 1(1), 35-50. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2228>
- Fauzan, F. A. (2021). Implikasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 6(1), 88-102. <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i1.10271>
- Hamka. (2017). Tafsir Al-Azhar, Depok: Gema Insani: Jilid 8
- Hassim, T. (2016). Academic Resilience: A Systematic Review of Protective Factors for Undergraduate Students in Higher Education (Disertasi). North West University.
- Hidayah, D. N. (2012). Persepsi Mahasiswa Tentang Harapan Orang Tua Terhadap Pendidikan dan Ketakutan Akan Kegagalan. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 62-67.
- Johnson, M. L., Taasobshirazi, G., Kestler, J. L., Cordova, J. R. (2015). Models and Messengers of Resilience: A Theoretical Model of College Students' Resilience, Regulatory Strategy Use, and Academic Achievement. *Educational Psychology*, 35(7), 869-885. doi: 10.1080/01443410.2014.893560
- Karimulloh. (2018). Hukum Waris Banci Perspektif Fiqh Islam dan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata. *Majalah Sainstekes*, 5(1), 001-012. <https://doi.org/10.33476/ms.v5i1.851>
- Khusni, M. F. (2018). Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(2), 361-382. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>
- Li, H. (2017). The 'Secrets' Of Chinese Students' Academic Success: Academic Resilience Among Students From Highly Competitive Academic Environments. *Educational Psychology An International Journal of Experimental Educational Psychology*, 1-14. doi: [10.1080/01443410.2017.1322179](https://doi.org/10.1080/01443410.2017.1322179)
- Majah, I. (2014). *Al-Sunan Lil Imam Ibni Majah*. Mesir: Dar At-Tashil.

- McCulloh, E. (2020). An Exploration of Parental Support in the Retention of Rural First-Generation College Students. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 0(0), 1-25. doi: [10.1177/1521025120907889](https://doi.org/10.1177/1521025120907889)
- Morales, E. E., & Trotman, F. (2004). Promoting academic success resilience in multicultural America: Factors affecting student success. New York: Peter Lang.
- Mu'min, S. A. (2016). Regulasi Diri Dalam Belajar Mahasiswa Yang Bekerja. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 1-20. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v9i1.499>
- Najib, F. A. (2019). Konstruksi Pesan-Pesan Lukman Al-Hakim Dalam QS. Luqman: (Analisis *Qur'anic Parenting*), *At-Tajdid*, 111-125.
- Rahmah, M. (2019). Mendidik Anak Shaleh: Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S dan Ismail A.S. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 7(1), 45-64. doi: [10.15548/turast.v7i1.763](https://doi.org/10.15548/turast.v7i1.763)
- Ruholt, R., Gore, J. S., Dukes, K. (2015). Is Parental Support or Parental Involvement More Important for Adolescents. *Undergraduate Journal of Psychology*, 28(1), 1-8.
- Rusydi, A. M. (2019). Penafsiran Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an: Relevansinya Dengan Pendidikan Keimanan Dalam Keluarga. *Jurnal Ulunnuha*, 8(1), 105-114. doi: [10.15548/ju.v8i1.293](https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.293)
- Syahid, A., Kamaruddin. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 120-132. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.148>
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 110-136. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 111-140. <http://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/902>
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105-120. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.73>
- You, J. W. (2016). The Relationship Among College Students' Psychological Capital, Learning Empowerment, and Engagement. *Learning and Individual Differences*, 49, 17-24. doi: [10.1016/j.lindif.2016.05.001](https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.05.001)